

Implikasi Hukum Pidana Terhadap Tindakan *Bullying* di Kalangan Santri dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan

Erwin Hamonangan Pane^{1*}, Nur Hakima Akhirani Nasution², Febri Syahmalam Hasibuan³

Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Padang Lawas, Padang Lawas, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: erwinhamonanganpane@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 01-05-2025
Disetujui 03-05-2025
Diterbitkan 05-05-2025

ABSTRACT

Implications of Criminal Law on Bullying Among Students and Female Students of Al-Ansor Private Islamic Boarding School, South Barumun District. Thesis, Islamic Family Law Study Program (HKI) Padang Lawas Islamic Institute, 2024, The purpose of this study is to find out: (1) To find out the implications of criminal law on bullying among students and female students of Al-Ansor Private Islamic Boarding School, South Barumun District, (2) What are the factors that cause bullying among students and female students of Al-Ansor Private Islamic Boarding School, South Barumun District. The results of the study indicate that (1) The implications of hullyng behavior for victims of bullying include: unable to control emotions, impaired cognitive abilities, loss of self-confidence, physical and psychosomatic impacts, social isolation, difficulty in forming healthy relationships, triggers for mental disorders. (2) Implications of bullying behavior on the perpetrators of bullying, including: getting used to impulsive behavior, reduced empathy, increased aggressive behavior, the emergence of more severe antisocial behavior, getting negative labels from the environment. (3) Factors that cause bullying among male and female students at the Al-Ansor Private Islamic Boarding School in South Barumun District are Family factors, the parenting pattern applied by parents to the perpetrators makes them feel pressured and when they are away from their parents they feel free to do anything without fear of being scolded. Peer factors, the influence given by peers will have a big impact on a child's personality or habits, although adolescence is identical to finding one's identity if the influence given by the surrounding environment such as friends who have a negative influence will be very susceptible to deviations from the child. School factors, negligence on the part of teachers and Islamic boarding schools realize that in terms of supervision they are not very disciplined in controlling children's activities outside of school hours, so that during break time such bullying can occur. The lack of attention from teachers or supervisors in an educational institution or Islamic boarding school will be very susceptible to deviations or juvenile delinquency, one of which is bullying. Community environmental factors, the biggest influence of this bullying behavior is poverty. Students can do various ways to get pocket money. Family economy can also trigger bullying behavior where students want to meet their needs in various ways.

Keywords: Criminal Law Implications; Bullying Factors; Santri, and Islamic Boarding Schools

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui Apakah Implikasi Hukum Pidana Terhadap Tindakan Bullying Di Kalangan Santri Dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan, (2) Apakah Faktor-faktor terjadinya Tindakan Bullying Di Kalangan Santri Dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bahwa implikasi dari perilaku hullyng terhadap korban bully, diantaranya: tidak dapat mengontrol emosi, gangguan pada kemampuan kognitif, kehilangan kepercayaan diri, dampak fisik dan psikosomatis, isolasi sosial, kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, pemicu gangguan mental. (2) Implikasi dari perilaku bullying terhadap pelaku bullying, diantaranya: terbiasa dengan perilaku impulsif, berkurangnya kemampuan empati, meningkatnya perilaku agresif, munculnya perilaku antisosial yang lebih parah, mendapat label negatif dari lingkungan.(3) Faktor-faktor terjadinya tindakan bullying di kalangan Santri dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan adalah Faktor keluarga, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada pelaku membuat ia merasa tertekan dan ketika ia jauh dari orang tuanya ia merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa takut ada yang memarahinya. Faktor teman sebaya, pengaruh yang di berikan dari teman sebaya akan sangat berdampak kepada kepribadian atau pun kebiasaan seorang anak, walaupun masa remaja identik untuk mencari jati diri jika pengaruh yang diberikan dari lingkungan sekitar seperti teman yang membawa pengaruh negatif akan sangat rentan terjadinya suatu penyimpangan dari anak tersebut. Faktor sekolah, kelalaian dari pihak guru serta pesantren menyadari dalam hal pengawasan mereka kurang begitu disiplin untuk mengontrol kegiatan anak-anak di luar jam belajar, sehingga ketika jam istirahat tindakan bullving tersebut bisa terjadi. Ketidak perhatiannya guru atau pembimbing dalam sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, akan sangat rentan akan terjadi penyimpangan atau kenakalan remaja, salah satunya bullying. Faktor lingkungan masyarakat, pengaruh terbesar dari perilaku bully ini adalah kemiskinan. Siswa dapat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang jajan. Ekonomi keluarga juga dapat memicu terjadi perilaku bully dimana siswa ingin memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara.

Katakunci: Implikasi Hukum Pidana; Faktor Bullying; Santri dan Pesantren

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Erwin Hamonangan Pane, Nur Hakima Akhirani Nasution, & Febri Syahmalam Hasibuan. (2025). Implikasi Hukum Pidana Terhadap Tindakan Bullying di Kalangan Santri dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 208-223.

PENDAHULUAN

Di pemerintahan Negara Indonesia peraturan hukum dibuat dan diterapkan untuk mencapai sebuah rasa keadilan, keamanan, ketertiban dan saling toleransi antar budaya, ras, etnis, serta tidak membedakan antara golongan atas maupun bawah. Setiap masyarakat Indonesia yang melanggar, merugikan dan melawan hukum yang telah diterapkan maka dikenakan sanksi pidana. Perbuatan melawan hukum yang ditentukan sebagai perbuatan pidana, hal itu termasuk kebijaksanaan pemerintah, yang dipengaruhi oleh berbagai-bagai faktor. Biasanya perbuatan-perbuatan yang mungkin menimbulkan kerugian yang besar dalam masyarakat diberi sanksi pidana. Salah satu contoh yaitu penindasan atau *bullying*

Pengertian *Bullying* menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dari situasi ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma, depresi dan tidak berdaya. Kebiasaan pengeroyokan sebagai bentuk main hakim sendiri dalam menyelesaikan pertikaian atau konflik juga tampak sangat kuat dikalangan pelajar dan tidak hanya itu, terdapat fakta bahwa satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada kawannya. Hal ini sangat memprihatinkan, karena mencerminkan suatu kehidupan yang kurang beradab dimana dalam penyelesaian konflik haruslah dilakukan dengan cara yang bermartabat. Para pelaku umumnya mencontoh situasi serupa yang terjadi dilingkungannya. Penindasan atau *Bullying* tidak asing lagi untuk didengar di berbagai Negara ini. Kekerasan sepertinya tidak cukup untuk menggambarkan makna dari bullying itu sendiri. Di samping itu, bullying tidak serta-merta hanya sebatas tekanan fisik dan mental, melainkan bisa meninggalkan trauma yang amat mendalam bagi korban kasus *bullying*. Untuk itu kepada setiap pelaku *bullying* harus diberikan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Hukum adalah sebagai alat untuk mengatur tata tertib di dalam masyarakat. Hukum sebagai norma memuat waarde-oordeel yaitu pendapat mengenai apa yang layak dan tidak layak, menurut apa yang diterima umum dan yang seharusnya ditaati. Semua orang wajib bertindak dan berkelakuan sedemikian rupa sehingga tata tertib dalam masyarakat tetap dapat dipelihara. Hukum tersebut memuat berbagai petunjuk-petunjuk hidup yang menentukan sikap orang yang satu terhadap orang-orang yang lainnya, yang harus ditaati oleh anggota masyarakat. Agar petunjuk-petunjuk hidup tersebut ditaati oleh anggota masyarakat, maka ia dilengkapi oleh unsur-unsur yang memaksa. Dengan demikian hukum itu sebenarnya adalah petunjuk-petunjuk hidup yang memaksa agar tata tertib dalam masyarakat tetap dapat terpelihara, maka hukum yang berlaku didalam masyarakat, baik hukum yang tertulis maupun hukum yang tidak tertulis (hukum adat, kebiasaan) diakui keberlakuannya oleh masyarakat tersebut. Yang dimaksudkan dengan pidana ialah penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan yang memenuhi syarat-syarat tertentu itu. Didalam hukum pidana modern, pidana ini juga meliputi apa yang disebut tindakan tata tertib.

Hukuman bagi pelaku tindak pidana penganiayaan dalam hukum islam terbagi menjadi dua, : yang pertama *hudud* (hukuman pokok). *Hudud* adalah hukuman-hukuman yang melanggar larangan-larangan yang tertentu. Pada saat sekarang ini kekerasan juga sudah masuk dilingkungan sekolah. di sekolah pengalaman yang tidak pantas terjadi dan dialami anak-anak ternyata juga cukup sering diberitakan media massa. Selain ancaman dari teman sebaya atau teman sekolah, tindakan kekerasan yang dialami anak – anak tak jarang juga dilakukan oleh guru. Sejumlah kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan terutama “ pondok pesantren” menjadi cacatan kelam yang harus segera dihentikan.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan, dengan waktu mulai dari bulan April sampai bulan Juni Tahun 2024.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian lapangan (*Field Research*) Kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah santri dan santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan. Sedangkan objek penelitian ini adalah implikasi hukum pidana terhadap tindakan *bullying* di kalangan santri dan santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan atau menggunakan penginderaan hal ini dilakukan untuk menghimpun data. Observasi dilakukan dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai fenomena di lapangan yaitu di Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses Tanya jawab baik secara lisan maupun tulisan untuk memperoleh informasi dari responden. Metode Tanya jawab dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara tatap muka secara langsung antara peneliti dengan responden, untuk memperoleh informasi yang akurat, maka pertanyaan yang diajukan haruslah pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan kepada santri, santriwati dan guru Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan data yang bersumber dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Reduksi ini diharapkan dapat menyederhanakan data yang diperoleh agar memudahkan dalam penyimpulan, dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali, dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan. Dalam penelitian ini yang menjadi reduksi data yaitu data-data hasil wawancara dan observasi sesuai permasalahan yaitu kasus *bullying* di Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan.

2. Model Data/Penyajian Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisi data adalah model data, mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tujuan pekerjaan menjadi yakin bahwa model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid, model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan.

Tekhnik Pengecekan Keabsahan Data

Di dalam pengujian keabsahan data di dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan atau pengujian keabsahan data yaitu *validity* interbal derajat kepercayaan (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, pada penerapannya ditinjau dari validitas eksternal keteralihan (*transferability*), dan realibilitas Kebergantungan (*dependability*) pada aspek konsistensi, serta obyektivitas kepastian (*confirmability*) pada aspek naturalis. Penelitian ini, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (*validity* interbal) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi adalah suatu akibat yang muncul atau terjadi karena sesuatu hal. Sejalan dengan itu maraknya kasus-kasus yang melibatkan anak di satuan pendidikan menimbulkan suatu kekhawatiran tersendiri bagi peneliti terhadap perkembangan seorang anak dalam kemampuannya dimasa yang akan datang sebagai penerus bangsa ini. Oleh karena itu pentingnya perlindungan yang diberikan kepada peserta didik di dalam proses pendidikan sangatlah penting untuk diketahui dan dipelajari.

Bentuk perlindungan tersebut diantaranya:

- a. Perlindungan Anak dari Kebodohan
- b. Perlindungan Anak dari Kekerasan
- c. Perlindungan Kesehatan Fisik dan Mental
- d. Perlindungan Kebebasan Anak
- e. Perlindungan Terhadap Anak Didik di Satuan Pendidikan Dari Tindak Pidana

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan sampel untuk mengetahui bentuk perlindungan hukum terhadap anak di pondok pesantren yang khususnya di Kecamatan Barsel.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, beliau menyebutkan :

“Perlindungan Anak harus diurus oleh tiga komponen yaitu Guru, Siswa dan Orang tua, jika 3 komponen ini tidak kompak tidak akan tercapai kesejahteraan anak, anak di didik di sekolah, di didik dirumah, dan di didik teman sebayanya. Jika yang 3 komponen ini terjadi maka tidak aka nada bully”. (wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, 26 Mei 2024).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustad salah satu tenaga pendidik di Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor, beliau menyebutkan: “Kami dari pihak pesantren sudah selalu memberikan pengarahan dan setiap pagi diberikan pengarahan, artinya memberi peringatan kepada anak-anak jangan kalian berbuat diluar batas normal atau kalian jangan berkelahi apalagi sampai menampar, menumbuk fisik, yang menyebabkan seseorang cacat itu setiap pagi kami ingatkan, memang kami tidak sampaikan di dalam bidang hukum, tetapi secara umum sudah kami sampaikan agar anak-anak di pesantren ini jangan ada yang berkelahi”. (wawancara dengan Ustadz AT, 27 Mei 2024).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustadzah salah satu pendidik di Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor, beliau menyebutkan :

“Pertama, salah satu cara yang diberikan yayasan itu setiap asrama itu kami buat abang kelasnya, ataupun orang yang kami percaya untuk mengontrol setiap asrama supaya tidak ada pencurian, pembullying dan tindak kekerasan lain. Kedua, diberikan ustadz/ustadzah menetap di dalam pondok, apapun kesalahan kekerasan karena ada ustadz/ustadzah di situ itu bisa diatasi. Ketiga, sekali sepekan kami interview kepada santri, menanya seluruh santri apakah ada kekerasan dari abang kelasnya apakah itu pembullying atau pencurian. Keempat, kami juga berikan kepada santri waktu apapun kendala yang ia rasakan di pesantren ini, untuk mengadukan langsung kepada Ustadz, ketika dia merasa di dzolimi atau diperasi abang kelas dia langsung mengadukan kepada kami”. (wawancara dengan Ustadzah HYL, 27 Mei 2024)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ustadz Pimpinan, beliau menyebutkan:

“Salah satu tindakan yang biasa dibikin pondok pesantren membuat peraturan secara tertulis dan itu dibikin perjanjian dengan para orang tua dan wali santri, kita yang menyusun dan wali santri yang menerima, dan menyusunnya juga sesuai dengan kondisi pondok pesantren”. (wawancara dengan Ustadz Pimpinan, 27 Mei 2024)

Dari semua hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat kekhawatiran dari pengurus pondok pesantren terhadap siswa sangat jelas. Semua aturan yang membuat peserta didik tidak ada niat untuk melakukan *bullying* sudah di terapkan di Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor. Namun, walaupun semua aturan dibuat secara ketat dan sangat disiplin ada saja peserta didik yang mendapat celah untuk melakukan *bullying* kepada teman yang lemah. Saat peserta didik istirahat, ke toilet bahkan di dalam ruangan ada saja perilaku peserta didik yang membuat perilaku *bullying* kepada temannya. Salah satunya seperti : menjewer telinga kawan, mengolok-olok kawan, bahkan menyebut nama orang tua kawan. Dari contoh *bullying* diatas dapat memicu perkelahian, sehingga terjadi perkelahian antar peserta didik.

Setelah peneliti menyimpulkan bahwa korban *bullying* merasa terhina, minder dan bahkan ingin berhenti sekolah. Implikasi yang sangat signifikan terhadap peserta didik korban *bullying* adalah psikologinya. Dampak dari *bullying* ini sangat besar terhadap korban *bullying*, untuk itu kepada Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor agar lebih berhati-hati dan lebih ekstra dalam mendidik dan menasehati peserta didik agar tidak dan jangan pernah melakukan *bullying* kepada kawannya. Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor adalah sebagai berikut :

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki darah atau perkawinan atau menyidiakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Maka dari itu keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk dia belajar kehidupan (Lestari 2021, 6).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor ia menyatakan keluargalah yang pertama menjadi faktor utama seorang anak dalam melakukan tindak *bullying*.

“Sebenarnya seorang anak yang sering ya atau misalnya melakukan bully gitu pasti kita merujuk atau menduga ada yang ga beres nih dalam sistem keluarganya si anak di rumah, entah ini anak sering di omelin kah, atau emang si anak punya dendam kah bisa juga si anak dah terbiasa dengan hal-hal misal di pukul, di tendang atau bahkan di gampar, jadi karena pembiasaan itu kebawalah sampe sekarang dia disini.

Lain hal nya ama anak yang suka jadi korban, faktor keluarga juga yang jadi penyebabnya menurut saya, karena mungkin orang tua nya yang tidak punya cukup banyak waktu penyebab kan tuh anak jadi kurang perhatian sehingga begitu masuk pondok nih kan kaget dengan peraturan dan sebagainya gitu”.(Pimpinan Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor, 26 Mei 2024).

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor bahwa faktor seorang anak bisa menjadi seroang pelaku atau korban *bullying* berasal dari faktor keluarga. Pimpinan pondok pesantren juga mengungkapkan bahwa pembulyan sering terjadi saat anak-anak sedang melakukan aktivitas belajar mengajar di sekolah, seperti berikut pemaparan dari pimpinan pondok pesantren :

”Biasanya kalau lagi sekolah nih, sering tuh ada yang di kata-katain sampe ujung-ujungnya berantem terus nangis dah. Kita bawa ke kantor kita tanya-tanyain eh awalnya pada maen ejek-ejekan, ada juga yang gara-gara nya lagi buang air di jailin pintu kamar mandi nya di kunci, adeh macem-macem dah anak-anak ini”.(Pimpinan Pondok Pesantren Swasta Al-Ansor, 26 Mei 2024)

Dari apa yang dijelaskan oleh bapak pimpinan bahwa tindak *bullying* sering terjadi di saat anak-anak sedang bersekolah atau dalam kegiatan belajar mengajar. Tindak *bullying* yang sering terjadi di sekolah seperti saling ejek yang menimbulkan perkelahian, ada juga yang berbuat jail saat anak sedang buang air.

Hal serupa juga di perkuat oleh Ustadz Ahmad Taufik selaku pengurus di santri putra beliau mengatakan:

“Memang sih dari beberapa kasus yang terjadi mengenai bullying itu dari anak-anak yang memang ya keluarga gitu ka istilah nya berantakan, ini saya dapetin waktu terakhir si anak ini ngelakuin hal bully ke temennya yang sampe berlebihan, dan akhirnya saya harus manggil orang tua si anak ini, ya niat nya sih mau kasih teguran gitu di selang pembicaraan saya, ternyata orang tuanya ini dah lama cerai. Nah disitu saya bisa jadi ambil kesimpulan”.(Pengurus santri putra, 27 Mei 2024).

Dari penjelasan yang Ustad AT dipaparkan bahwa dia dapat mengambil kesimpulan dari kasus bullying yang pernah ia tangani saat itu, ketika ia mengetahui bahwa pelaku dari pembullyingan tersebut memiliki keluarga yang bercerai dan dari itu ia dapat menyimpulkan bahwa keluarga bisa menjadi salah satu faktor *bullying*.

Ustad AT juga menjelaskan bahwa tindak *bullying* selain terjadi saat sekolah juga sering terjadi di asrama baik di kamar, ataupun kamar mandi terutama saat malam hari. Berikut penjelasan yang disampaikan oleh narasumber :

“Biasanya sih ya kak yang saya temui gitu dari laporan anak-anak, kalau malam hari nih kadang suka di jailin gitu, di suruh nyuci lah atau engga pas tidur suka di isengin, belom lama ada yang berantem gara-gara di katain kak pas lagi sekolah hehehe....mungkin kalau menurut saya istilahnya anak ini ga tahan kali di ceng-cengin terus akhirnya dia ngelawan juga kak”. (Pengurus santri putra, 27 Mei 2024)

Menurut narasumber saat keadaan malam hari sering terjadi tindak *bully* yang dilakukan berupa menjahili ketika tidur, disuruh mencuci baju, dan ada juga terjadi saat sekolah saling ejek dan menimbulkan perkelahian.

Beberapa alasan keluarga sangat-berpengaruh terhadap pola-asuh anak untuk menjadi pelaku atau korban bullying. Menurut Banyak orang tua yang menerapkan kekerasan kepada anak supaya disiplin, akan tetapi disisi lain, anak yang diperlakukan-dengan kekerasan rentan menghadapi trauma serta dendam, bahkan bila dia mulai dewasa akan cenderung suka melakukan kekerasan-untuk menyelesaikan persoalannya (Agency 2020,5). Seperti yang dialami oleh informan “G”. Menurut informan “G” didikan

orang tuanya terutama bapaknya memang keras dalam hal mendidik anak, kadang orangtuanya menggunakan kekerasan sebagai alat untuk pendisiplinan kepada anak agar ia dapat mengerti.

“Khusus bapak nih ya kak, dia emang orangnya keras ya walau saya tau kak kerasnya dia buat didik saya gitu biar ga yang macem-macem lah. Selalutuh kalau lagi marah yang di jadiin contoh buat saya pasti kakak saya. Katanya bapak, jangan sampe kamu kaya kakak kamu noh bandel nya gak ketulungan!” (Wawancara informan pelaku “G”, 27 Mei 2024).

Dari pengakuan “G” orang tua nya mendidik dia dengan keras demi mendisiplinkannya. Itu semua tidak serta merta orang tuanya marah dengan sikap “G” kadang juga orang tua nya marah kepada “G” akibat ulah kaka nya yang bandel dan harus membuat ia kena marah oleh orangtua nya juga.

“G” juga mengakui kalau ia kurang begitu mendapatkan perhatian dari seorang bapak, dikarenakan bapaknya yang harus bekerja dari pagi hingga malam.

“Kalau ibu ya Cuma ibu rumah tangga aja jadi ada di rumah terus, kalau bapak saya kan kerja nya di proyek gitu jadi kadang pulang nya malem kadang juga sore jadi ya menurut sayaa ga terlalu banyak waktu buat saya. Lagian sekalinya ada juga cuman buat marah-marah aja” (Wawancara informan pelaku “G”, 27 Mei 2024).

Saat informan mengungkapkan hal tersebut terlihat murung wajah nya bercampur sedih, seakan ia malu untuk mengungkapkan hal tersebut. Tapi ia juga ekspresi kesal saat mengungkapkan keadaan yang ia alami dirumah saat dimarahi bapak nya.

Dari hasil observasi peneliti pada saat hari kunjungan santri dengan wali murid nya terlihat “G” murung dan terlihat kesal karna orang tua nya tak mengunjunginya pada saat hari kunjungan tersebut.

“Komunikasi saya sama ibu mah ya cukup baik lah ka, tapi kalau ama bapak saya sering di marahin, di omelin ka, padahal saya ga salah!, iya saya juga tau sih kadang bapak marahin saya kalau saya bangun siang, disuruh-suruh nya ga mau, atau bahkan kaka saya yang bandel di jadiin contoh buat saya tapi saya juga malah kena omelan gitu kaya orang marah, makannya saya jarang ngobrol gitu ama bapa ka” (Wawancara informan pelaku “G”, 27 Mei 2024).

Komunikasi yang dijalin informan dengan bapaknya terbilang kurang begitu baik, dikarenakan informan selalu merasa disalahkan oleh bapaknya akibat ulah dari kakanya. Informan juga mengakui bahwa kadang orang tuanya sering bertengkar dirumah.

“Hubungan orang tua saya sih baik-baik aja ka, ya walau kadang bapak sering ribut-ribut ga jelas ama ibu tapi saya ga mau ambil pusing kalau mereka lagi ribut gitu yang ada ntar saya yang kena marah.” (Wawancara informan pelaku “G”, 27 Mei 2024).

Dari pernyataan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan orang tua informan “G” kurang begitu baik.

Berbeda dengan hal nya dengan informan “J” hubungan orang tua informan sudah lama bercerai, berikut adalah pernyataan dari informan:

“Ayah sama ibu aku dah cerai ka dah lama, aku tinggal sama ibu di rumah nenek dan kakanya ibu paman aku, semenjak itu aku langsung di taro di pesantren, dulunya emang mereka sering berantem ka hampir tiap hari aku aja yang dirumah pusing ka denger mereka adu omongan gitu, keseringan berantemnya ga lama ayah pergi setelah itu aku tanya ibu ayah minta cerai.” (Wawancara informan pelaku “J” 28 Mei 2024)

Mendengar pernyataan tersebut peneliti melihat raut wajah yang sedih dari wajah informan. Informan juga mengakui waktu ayah dan ibu nya masih serumah ia jarang mendapatkan perhatian khusus nya dari sang ayah.

“Ya aku sih baik-baik aja ka ama ibu mah ka, cuman dulu waktu ayah masih serumah aku kurang begitu dekat ama ayah abis nya sering banget marah-marah ga ke ibu engga ke aku.” (Wawancara informan pelaku “J” 28 Mei 2024)

Informan merasa kurang begitu dekat dengan ayah nya di karenakan ayah nya selalu memarahinya. Informan juga menyatakan bahwa kalau ayah nya tidak punya cukup banyak waktu untuk nya ataupun keluarga.

“Ibu mah pasti cukuplah buat aku mah, tapi ayah engga, yang tadi aku bilang ka sekali nya dating ke aku nemuin aku ya gitu nanya-nanya ini itu, ga lama marah-marah abis itu pergi ga jelas ka.” (Wawancara informan pelaku “J” 28 Mei 2024)

Dari pernyataan tersebut informan memang tidak begitu dekat dengan sang ayah, sehingga membuat ia merasakan kurang nya perhatian dan merasa kesal dengan sikap ayahnya yang selalu memarahinya. Dan dari hasil obesrvasi peneliti saat hari kunjungan santri dengan wali nya terlihat informan “J” tak di kunjungi orang tua ataupun saudaranya, dan tampak dari wajah dan sikap nya yang biasa-biasa saja seperti tidak menunggu untuk dikunjungi seperti hal nya santri yang lain yang tampang murung dan menunggu kunjungan.

Berbeda dengan informan”M” (korban) mengenai hubungan keluarganya yang terbilang biasa-biasa saja seperti berikut :

“Hubungan orang tua saya ga gimna-gimana ka, ya...biasa aja, ibu ya begitu sehari-hari dirumah aja cuman masak, bebenah, nyapu....., bapak saya kerja di pabrik pergi dari pagi kadang pulang nya sore kadang juga malem.” (Wawancara informan korban “M” 29 Mei 2024)

Informan “M” juga mengakui bahwa komunikasi yang di jalin antara ia dengan orang tuanya hanya sekedar hal yang penting saja, berikut penjelasan dari informan :

“Komunikasi saya sih ga terlalu yang doyan ngomong gitu kalau dirumah, yang kaya saya bilang tadi ka, saya lebih seneng maen hp aja di kamar....lagian ngobrol begitu juga ama ibu bapak kalau penting doank, sisa nya ya biasa-biasa aja.” (Wawancara informan korban “M” 29 Mei 2024).

Menurut (P. R. Astuti 2020) Penyebab anak menjadi pelaku *bullying* memang tidak terlepas dari bagaimana pola asuh yang diberikan orang tuanya yang tentu sangat berperan penting dalam mendidik tumbuh kembang anak. Kesalah mendidik (mistreatment), sikap keras orang tua terhadap anak, serta penolakan dalam keluarga atau pelecehan cenderung menyebabkan anak bertindak agresif termasuk *bullying*.

b. Faktor Teman Sebaya

Faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* diantaranya faktor dari teman sebaya, disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying* dalam usaha membuktikan bahwa mereka bisa masuk kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa nyaman dengan perilaku tersebut (Simbolon 2020, h.3).

Pimpinan pondok pesantren Swasta Al-Ansor menuturkan keterkaitan dengan faktor teman sebaya yang menimbulkan *bullying*. Berikut hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren :

“Yang saya perhatikan sih dari si “A” ini memang ini anak biasa gabung dan mainnya ama yang gede-gede. Ikut-ikutan lah pada meroko padahal segitu dia ini udah sering di hukum ama pengurus di botakin di jemur tetep aja masih begitu, lain halnya ama yang perempuan yang satu itu dia malahan suka menyindir ya walau kadang gabung juga si ama temen-temen nya, saya sih nyimpulin kalau emang secara pergaulan nya itu anak ama temen-temen nya bawa pengaruh yang ga bagus buat dia.”(Wawancara pimpinan pondok pesantren Swasta Al-Ansor, 26 Mei 2024).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren bahwa teman sebaya ataupun pergaulan akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, menurut bapak pimpinan pondok pesantren informan “G” ini memang biasa bergaul dengan seniornya dan ikut meroko bareng, walau sering mendapatkan hukuman berupa di botak atau di jemur itu tidak dapat membuat ia jera. Bapak pimpinan juga menambahkan bahwa memang teman-teman disekeliling membawa pengaruh negatif terhadapnya. Seperti berikut penjelasan dari bapak pimpinan pondok pesantren:

“Ya sama aja begitu misalnya satu orang rook pasti pada ikut roko, satu orang kabur keluar maen PS ikut pada kabur, emang merasa senior kali yah jadi emang kelihatan tengil aja mereka tuh kalau pada kumpul.” Wawancara pimpinan pondok pesantren Swasta Al-Ansor, 26 Mei 2024)

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak pimpinan pondok pesantren mengenai pergaulan teman-teman dari informan “G” semuanya bisa terbilang nakal, jika satu orang meroko yang lain sudah pasti meroko, jika satu orang kabur dari pesantren yang lain ikut kabur. Di tuturkan pula oleh Ustad AT selaku pengurus santri laki-laki bahwa:

“Menurut saya begini ka dari yang saya tau aja, kalau si “G” ini emang dia lebih sering nongkrongnya ama yang abang kelas ka yang gede-gede gitu, jadi kalau menurut saya dia jadi dewasa sebelum waktunya, abis nya ngeroko nih kalau izin keluar pondok dah pasti tuh, jadi kaya kepengaruh ama senior-senior nya itu kebawalah bahasanya. Di liat dari anak nya masing-masing sih mereka sebenarnya anak yang baik cuman saya ga tau dah ngapa bisa jadi begitu, mungkin ya tadi temen-temen nya pada ngajak yang ga bener. Laen hal nya ama yang perempuan tuh ka dia keliatannya dari saya emang ga terlalu punya banyak temen, tapi dia kaya ada temen-temen yang emang biasa dia pada maen, ngobrol atau ya sehari-harinya ama itu-itu aja, dia sendiri menurut saya emang anak nya agak usil dan kasar, lebih lagi ama anak baru atau siapa aja deh yang menurut dia ga seneng pasti ada aja kelakuan nya tuh anak, entar di jailin lah...di omongin, diicengin, perempuan lah kaka faham.” (Wawancara pengurus santri, 27 Mei 2024).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ustad AT selaku pengurus santri ia mengakui bahwa pengaruh yang di berikan oleh teman sebaya ataupun teman pergaulannya akan sangat berdampak kepada kebiasaan anak, seperti informan “G” yang terbiasa bergaul dengan para senior ataupun teman tongkrongannya untuk ikut meroko. Sedangkan informan “J” menurut keterangan dari pengurus santri memang terbilang anak yang cukup usil, jahil, dan kasar terlebih kepada santri baru atau siapapun yang tidak ia sukai.

Jadi apa yang dipaparkan oleh pimpinan pondok pesantren beserta pengurusnya bahwa faktor yang mempengaruhi tindakan bullying bisa dilatar belakangi oleh teman sebaya.

Sementara itu “G” menceritakan apa yang biasa dia lakukan dengan teman-temannya saat di pondok pesantren. Berikut penjelasannya:

“Saya sih kalau lagi ama temen-temen saya atau abang-abang lah ka jadi saya disini punya abang-abangan gitu, ya paling ngopi ngeroko aja di warung belakang sambil ngobrol-ngobrol santai aja ka. Kadang

becandaan juga sambil ngecengin siapa gitu buat bahan lucu-lucuan ka.” (Wawancara informan pelaku “G”, 28 Mei 2024).

Apa yang dituturkan “G” dia mengaku sering berkumpul bersama teman-temannya di warung belakang sekolah sambil meminum kopi dan meroko juga di selingi candaan yang kadang mengejek teman lainnya untuk di jadikan bahan tertawaan. Dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan saat mengikuti kegiatan “G” main dengan teman-temannya memang betul dengan apa yang ia ungkapkan bahwa ia bermain dengan seniornya di warung belakang pesantren sambil meroko.

Informan “G” juga menjelaskan bahwa untuk dapat bergaul dan gabung main dengan senior harus ada syarat yang dipenuhi, seperti yang diungkapkan informan “G” sebagai berikut :

“Buat kita bisa nongkrong bareng nih ka ama abang-abangan minimal kita itu disegani ka ama temen sekelas kita, ibarat nya jagoanlah ka di kelas gitu, jujur saya ka sering di hukum gara-gara berantem lah, jailin orang, suruh nyuci pakean saya tuh anak, nah dari situ saya mulai akrab ka sama abang-abang kelas saya jadi deket, jadi kesannya gini ka „gua bandel juga ada yang nemenin, makanya sampe karang saya akrab ka.” Wawancara informan pelaku “G”, 28 Mei 2024)

Dari pengakuan informan “G” untuk dapat membuktikan diri nya pantas bergaul dengan senior nya, dibuktikan melalui tindakan dan sikap ia yang seolah jagoan dan pemberani, seperti halnya ia sering berantem, jailin temannya, juga menyuruh mencuci pakaiannya. Dari hasil observasi peneliti mengenai informan “G” memang dalam kesehariannya teman sekelas bahkan teman sekamarnya pun jarang yang aktif berbicara dengannya, disini “G” sangat terlihat jelas disegani oleh teman-teman seusianya baik dalam kelas ataupun dalam kamar, berjalannya pun selalu tegap dan membusungkan dada, terlihat tidak ramah kepada yang lain juga jarang senyum.

Sedangkan uraian dari “” mengenai kebiasaan apa yang sering ia lakukan dengan teman-temannya sebagai berikut:

“Kalau lagi sama temen ya palingan jajan, duduk-duduk sambil ngobrol aja ka iseng-iseng ngomongin orang yang keliatan nya so paling cantik gitu ka hehe atau yang agak itu dah ka.” (Wawancara informan pelaku “” 28 Mei 2024).

Sebagai seorang perempuan “J” menuturkan bahwa apa yang biasa dia lakukan dengan teman-temannya hanya sekedar jajan, duduk dan terkadang membicarakan teman-temannya yang mereka kurang sukai. Informan “J” juga menceritakan kebiasaan anak-anak perempuan kepada adik kelas yang malas, so cantik, dan jarang mandi itu sudah menjadi target mereka untuk membully, dengan alasan untuk mendidik. Seperti hal yang dituturkan oleh informan sebagai berikut :

“Bukannya aku anak yang jail ya ka, emang dari dulu sih ke begitu, kaya ini loh ka turun temurun kebiasaan ngedidik anak begitu tuh, aku aja dulu digituin ka ama senior aku suruh nyuci pakeannyalah, suruh ambilin makannya, suruh bersihin kamar nya, begitu dulu ka, ya Cuma sekarang kan aku senior nya ya jadi aku pake cara aku sendiri aja buat ituin mereka, abis nya kadang juga kesel sih ka kita jadi senior malah kurang di perhatiin gitu ama ustzah nya atau pengurus jadi suka iri gitu, jadi sasaran kita ngilangin kesel apa aja deh kita kerjain tuh junior-junior kita.” (Wawancara informan pelaku “J” 28 Mei 2024).

Apa yang diceritakan informan kepada peneliti bahwa informan “J” ini sering berbuat jahil kepada junior nya dengan alasan mendidik, karna menurut nya hal serupa telah menjadi sebuah tradisi yang tidak bisa lepas dan jadi turun temurun dalam mendidik juniornya. Akan tetapi dalam hal tersebut kadang di latar belakang oleh kecemburuan yang timbul darinya, dikarenakan perhatian dari pihak pesantren yang kurang kepada dirinya. Dari hasil observasi peneliti mengikuti kegiatan yang biasa dia lakukan bersama teman-

temannya, peneliti membenarkan apa yang ia sampaikan sebelumnya bahwa kebiasaannya saat bermain dengan temannya hanya sekitar 3 orang di dalam kelas, aktivitas yang mereka lakukan hanyalah ngobrol dan membicarakan salah satu junior dari mereka yang sering menjadi bahan bullyan.

Sedangkan menurut informan “M”(korban) ia memiliki cukup teman yang kadang mereka lakukan hanya sebatas ngobrol dan belajar bareng. Berikut hasil wawancara dengan informan “M” mengenai pergaulannya:

“Ya palingan ngobrol-ngoobrol aja ka, jarang juga sih ka, kudu cari waktu yang pas gitu ngobrol nya juga biar enak, terus palingan saya belajar bareng aja gitu, tapi kalau sengaja maen kesono kesini gitu mah jarang ka, saya malu.” (Wawancara informan korban “M” 10 Maret 2021).

c. Faktor Sekolah

Kekerasan dalam dunia pendidikan adalah fakta-yang sudah sering terjadi. Selama ini, ketika berbicara mengenai kekerasan pelajar topik yang sering kali muncul adalah tentang tawuran antar pelajar dari tiap sekolah. Padahal ada suatu bentuk kekerasan di sekolah yang jarang terlihat tetapi dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih serius, yakni bullying. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah saja pada umumnya akan tetapi sering terjadi pula di sebuah asrama bahkan pondok pesantren.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor dari sekolah, berikut adalah hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren mengenai faktor *bullying* yang disebabkan oleh sekolah :

“Tentu ya sekolah bisa jadi sebab anak-anak ngelakuin bullying, secara umum nya gini dah, mereka kan hidup bareng-bareng ngelakuin ini itu bareng-bareng jadi kita sebagai pengasuh serta pengurus ga bisa mantau mereka setiap waktunya, walaupun ada di tiap minggunya yang namanya arahan gitu semacam sharing sama anak-anak mengenai apa aja, pada intinya mah mungkin ini kelalaian kita sebagai pengasuh ya kurang bisa ngontrol mereka, mantau serta memperthatikannya.” (Wawancara pimpinan pondok pesantren, 26 Mei 2024).

Dari pemaparan yang disampaikan oleh bapak pimpinan pondok pesantren bahwa sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* disebabkan kurangnya perhatian serta kontrol yang penuh dari pengasuh serta pengurus pondok pesantren. Bapak pimpinan pondok pesantren juga menambahkan bahwa :

“Ya walaupun ada arahnya tiap seminggu sekali atau dua minggu sekali untuk anak-anak biar makin betah, ngumpul tentang keluhan mereka, kadang juga bahas masalah bully ini, siapa yang suka suruh-suruh atau di jadiin budak gitu, itu semua kita bahas setiap minggu nya, ya kadang ada aja namanya anak-anak yang dengerin doang terus dia lupa ada juga yang abis di nasehatin dia ngelakuin lagi,” (Wawancara pimpinan pondok pesantren , 26 Mei 2024).

Bapak pimpinan pondok pesantren juga menjelaskan bahwa ada evaluasi antar pengasuh dengan santri, bertujuan untuk mengetahui keluhan atau segala macam permasalahan yang ada, bapak pimpinan juga mengakui walaupun ada nya evaluasi yang di lakukan setiap minggunya tidak menutup kemungkinan terjadi pembullying. Begitu juga dengan apa yang di sampaikan oleh Ustad AT ia menurut kan bahwa :

“Bisa jadi ka sekolah menjadi sebab nya, karna menurut saya pribadi mereka yang pada berani negbully temannya, berani kabur, berani segala macemnya, karna sekolah ga terlalu mao ambil pusing ya ka kalau cuman kasus ke begitu kecuali parah lah ka sampe berantem, mukulin orang baru sekolah

bertindak, buat ke yang tibang ngejek- ngejek mah palingan juga di tegur biasa ka, hehhe emang si dari kita nya juga ya ka kalau begitu yang salah.” (Wawancara pengurus santri, 27 Mei 2024).

Apa yang disampaikan Ustad AT bahwa ia menyadari bahwa dirinya sebagai seorang pengurus kurang begitu memperhatikan perilaku dari anak-anak yang sering melakukan tindak ejekan, kabur atau sebagainya walaupun sudah menerapkan hukuman bagi yang melanggarnya.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan pelaku “G” mengenai sebab dia melakukan tindakan bullying yang di latar belakang dari faktor sekolah sebagai berikut:

“Saat saya ngejek atau ngatai temen ga pernah tuh ka saya sampai dihukum parah, palingan saya di tegur kalau ga saya suruh piket aja itu juga kalau anak yang saya jailin nya ngadu hehehe.. kalau dia diem aja saya aman ka, lagian juga ngatain doank udah jadi hal yang biasa ka di pondok.” (Wawancara informan pelaku “G”, 28 Mei 2024).

Informan “G” mengakui bahwa selagi dia melakukan tindakan bullying seperti mengejek temannya dia tidak merasa takut dengan hukuman yang akan di berikannya terlihat jelas saat dia tertawa menyampaikan hal tersebut, karna dia berfikir hukumannya hanya sekedar teguran dan piket saja. Informan “G” juga menyampaikan bahwa:

“Hukuman disini ka paling parah ya...sampai di keluarin dah dari pesantren ka, itu juga kasus nya yang berat kaya misalnya, gebukin orang, mencuri atau berantem sampai bonyok baru dah dikeluarkan, makanya saya ga begitu kepikiran kalau cuman dihukum kaya gitu lagian saya bilang tadi cuma ngejek dan dan jail-jail biasa aja ka.” (Wawancara informan pelaku “G” 28 Mei 2024).

Informan “G” juga menyatakan bahwa jika ia menerima hukuman hanya sekedar hukuman biasa yang tidak terlalu memberatkan baginya, hukuman berat memang ada bagi mereka yang melanggar seperti berantem atau mengeroyok orang lain bahkan mencuri.

Sedangkan menurut informan “J” ia menjelaskan bahwa saat ia membully temannya baik dari pihak sekolah ataupun pengurus kurang begitu memperhatikan dari tindakan yang ia lakukan tersebut, seperti yang di sampaikan oleh informan :

“Ngebully nya aku sih ka ga sampai yang parah- parah gitu yah paling sekedar ngatain bau, atau sok paling cantik banget tuh anak, ga sampai yang nyakitin sih, pernah juga sih ka aku nyuruh ada anak, badan sama pakeannya dah kotor nih ya kan jadi bau, aku seret aja di ke kamar mandi suruh mandi abis itu aku omelin cuman itu aja palingan ka, dah gitu juga sekolah ga terlalu marahin ka kalau cuma ke gitu.” (Wawancara informan pelaku “J” 28 Mei 2024).

Dari pernyataan informan “J” bahwa tindakan bully yang sering ia lakukan adalah mengejek temannya yang berbadan bau atau sok paling cantik, dari pernyataan diatas iforman tidak merasa takut dengan hukuman atas tindakan yang ia lakukan kepada temannya. Informan juga menambahkan bahwa :

“Tiap sekolah emang pasti ada hukumannya, masalah ejek begitu aku pribadi si dah kebiasa dirumah temen-temen aku juga kalau becanda pada ejek-ejekan jadi menurut aku sih hal yang biasa aja.” (Wawancara informan pelaku “J” 28 Mei 2024).

Dapat disimpulkan kebiasaan ejek mengejek yang sering dilakukan pelaku terbiasa dari tempat ia bermain dirumahnya. Dan menurutnya itu merupakan suatu hal yang lumrah dan dapat di mengerti untuk kalangan anak remaja seusianya.

Seperti yang diungkapkan oleh informan “M” (korban) ia merasa tidak nyaman saat sedang sekolah, karena ia merasa risih selalu di tatap tajam oleh beberapa senior yang suka membully nya. Berikut hasil wawancara dengan informan “D” :

“Kadang saya risih aja ka kalau lagi di sekolah ketemu atau kepapasan ama senior gitu pada ngeliatin saya mulu sinis banget, pernah beberapa kali saya pas lagi kepapasan begitu di katin bau, kan saya jadi malu.” (Wawancara informan korban “M” 29 Mei 2024).

Informan “M” menambahkan bahwa ia merasa takut jika harus kewarung saat jam sekolah istirahat yang di penuhi oleh senior dan orang yang suka *membullynya*. Berikut hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Kadang cuman takut aja sih ka kalau mau jajan diwarung ketemu orang yang suka jailin saya dah gitu juga kan dia emang temennya ama yang abang kelas semua, saya ngeri di jailin atau di usilin gitu.” (Wawancara informan korban “M” 29 Mei 2024).

Dari informan sebagai korban, mereka memiliki kecemasan tersendiri saat sedang sekolah jika bertemu langsung dengan mereka yang suka *membully* nya.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat juga dapat menjadi penyebab terjadinya *bully*. Salah satu faktor lingkungan masyarakat yang menjadi pemicu terjadi perilaku *bully* yaitu kemiskinan.

Siswa yang miskin akan berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran banyak siswa yang memalak temannya yang lebih baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz AT sebagai guru di Ponpes Swasta Al-Ansor, dimana beliau mengatakan :

“Saya pernah melihat ada siswa yang berotot besar memalak siswa yang lebih kecil, saya langsung menuju kemeraka dan segera menghentikan perilaku itu. Saya bertanya kepada yang berotot besar mengapa melakukan perilaku bully. Dia menjawab bahwa dia lapar dan tidak mempunyai uang. Setelah saya cari tahu bahwa siswa yang berotot itu berasal dari keluarga kurang mampu.” (Wawancara pengurus santri, 27 Mei 2024).

Bapak pimpinan pondok pesantren juga mengatakan bahwa :

Saya juga pernah mengatasi masalah ini, sampai-sampai saya membuat siswa tersebut panggilan orang tua. Dan saya telusuri memang benar siswa tersebut dari keluarga kurang mampu. Walaupun mereka dari keluarga kurang mampu, perilaku bully tetap perilaku yang kurang terpuji. Jika siswa itu melakukan kembali akan saya berikan hukuman sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. (Wawancara dengan Bapak Pimpinan Pondok Pesantren, 26 Mei 2024)

Dari hasil wawancara diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dampak perilaku *bully* dari lingkungan masyarakat adalah kemiskinan. Jelas disampaikan oleh pengurus santri dan pimpinan pondok bahwa perilaku *bully* yang di lakukan siswa dengan memalak temannya disebabkan jajan yang kurang atau tidak memiliki uang jajan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan terkait skripsi dengan judul *Implikasi Hukum Pidana Terhadap Tindakan Bullying Di Kalangan Santri Dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan* adalah sebagai berikut :

1. Bahwa implikasi dari perilaku *bullying* terhadap korban *bully*, diantaranya: tidak dapat mengontrol emosi, gangguan pada kemampuan kognitif, kehilangan kepercayaan diri, dampak fisik dan psikosomatis, isolasi sosial, kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, pemicu gangguan mental.
2. Implikasi dari perilaku *bullying* terhadap pelaku *bullying*, diantaranya: terbiasa dengan perilaku impulsif, berkurangnya kemampuan empati, meningkatnya perilaku agresif, munculnya perilaku antisosial yang lebih parah, mendapat label negatif dari lingkungan
3. Faktor-faktor terjadinya tindakan *bullying* di kalangan Santri dan Santriwati Ponpes Swasta Al-Ansor Kecamatan Barumun Selatan adalah Faktor keluarga, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada pelaku membuat ia merasa tertekan dan ketika ia jauh dari orang tuanya ia merasa bebas untuk melakukan apa saja tanpa takut ada yang memarahinya. Faktor teman sebaya, pengaruh yang diberikan dari teman sebaya akan sangat berdampak kepada kepribadian atau pun kebiasaan seorang anak, walaupun masa remaja identik untuk mencari jati diri jika pengaruh yang diberikan dari lingkungan sekitar seperti teman yang membawa pengaruh negatif akan sangat rentan terjadinya suatu penyimpangan dari anak tersebut. Faktor sekolah, kelalaian dari pihak guru serta pesantren menyadari dalam hal pengawasan mereka kurang begitu disiplin untuk mengontrol kegiatan anak-anak di luar jam belajar, sehingga ketika jam istirahat tindakan *bullying* tersebut bisa terjadi. Ketidak perhatiannya guru atau pembimbing dalam sebuah lembaga pendidikan atau pesantren, akan sangat rentan akan terjadi penyimpangan atau kenakalan remaja, salah satunya *bullying*. Faktor lingkungan masyarakat, pengaruh terbesar dari perilaku *bully* ini adalah kemiskinan. Siswa dapat melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang jajan. Ekonomi keluarga juga dapat memicu terjadi perilaku *bully* dimana siswa ingin memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara.

DAFTAR PUSTAKA

- Koto, Isinail 2022 Burza Ajar Hukon Pertinshongon Saksi dan Korban. Medan Umsu Pres.
- Astuti, Ponny Retno, 2008. Meredam Bullying Jakarta: PT. Grasindo.
- Alwi, Said. 2021. Perilaku Bullying di Kalangan Santri Davah Terpadu Koto Lhokseumawe Lhokseumawe: CV, Pusdikra Mitra Jaya
- Nashiruddin. Ajunad, 2019. Fenomena Buliving de Pondok Pesantren H Kajen Pats "Jurnal.
- Malaka, Zuman. 2024. Persepsi Warga Sekolah Tentang Kekerasan Pesert Didik. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Chazawi. Adami. 2013. Hukum Pidana Positif Penghinaan. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tim Sejiwa 2008. Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan Jakarta PT Grasindo.

-
- Ali. Zainuddin 00 Hakam Priana Islam, Jakarta PT. Bumi Aksara
Sukanto. Ismu. Dkk. 2023. Bullying Mencederai Hakikat Manusia Pasuman Barat CV Azka Pustaka.
Rati Ni Wayan, Dkk.. Stop Bullving. Bandung: Nilacakra.
Wahyadi Aris 2020. Tinjauan Hukum Pidana Islam Terhadap Tindak Pidana Pengamvan Anak Hingga
Movebakkan Cacat Permatase Semarato Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.
Moeljatno. 2008. Asas-Asas Hukum Pidana. Jakarta: Rineka Cipta
Fatoni. 2021. Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Sinar Grafika
Jaylaniy. Abd. Qadir. 2020. Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesit Surabaya:
PT. Bina Ilmu.
Prasetya. Teguh Prasetva. 2021 Hukum Pidana jakara Persada PT Raja Grafiado
Qamar, Mujamil 2021. Pesantren dari Transformasi Metodologi Mem Demokratisasi Institusi, Jakarta,
Erlangga